

PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PERKEMBANGAN KESUSASTRAAN BALI

The Influence of Globalization Toward Balinese Literary Development

Cokorda Istri Sukrawati

Balai Bahasa Provinsi Bali
Jalan Trengguli 1 Nomor 34, Denpasar, Indonesia, Telp. 0361-461714
Pos-el: cokordaistrisukrawati@gmail.com

(Makalah Diterima Tanggal 12 Agustus 2015—Direvisi Tanggal 29 Oktober 2015—Disetujui Tanggal 30 November 2015)

Abstrak: *Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh globalisasi terhadap budaya dan perkembangan sastra Bali dengan landasan teori globalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka melalui langkah-langkah, di antaranya observasi, menyimak, dan mencatat pada kartu data. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa budaya Bali sejak lama sudah bersentuhan dengan globalisasi. Potensi budaya dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Bali dapat bersinergi dengan pengaruh globalisasi itu. Dalam bidang sastra khususnya, pengaruh globalisasi menunjukkan sesuatu yang positif. Semua itu dapat dibuktikan dengan semakin tingginya tingkat kreativitas dalam penciptaan karya sastra Bali, baik dalam bentuk tradisional maupun modern.*

Kata-Kata Kunci: *globalisasi, pengaruh, budaya, kesusastraan Bali, kreativitas*

Abstract: *The paper aims to describe the effect of globalization toward the Balinese culture and literary development with the basic theory of globalization. The method used in this research is literary method through some steps, including observes, observe, and noted on data cards. Data analysis uses qualitative of descriptive method. Based on the result of the research it is found that Balinese culture has long been touched with globalization. Potency of culture and local genius of Balinese community can synergize with the effects of globalization. In the field of literature particularly, the effects of globalization mostly show something positive. All can be proved by the increasing creativity in creating literary works, both in traditional and modern forms.*

Key Words: *globalization, influence, culture, Balinese literature, creativity*

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan suatu fenomena yang sedang melanda kehidupan manusia di seluruh dunia. Globalisasi adalah sebuah keniscayaan. Melalui globalisasi, baik batas-batas negara maupun wilayah, sudah tidak ada lagi. Era globalisasi dengan *information technology*-nya (IT) sekaligus telah menciptakan dunia virtual¹, dunia maya, hiperrealitas, yang menyebabkan batas antara fakta dan fiksi menjadi tidak jelas, atau sulit dibedakan. Ini mengandung makna, bahwa dalam

globalisasi batas-batas budaya pun menjadi kabur sehingga globalisasi dapat menimbulkan persoalan identitas budaya: antara budaya asli dan budaya global di satu sisi; dan antara heterogenitas dan homogenitas di sisi lain.

Sesungguhnya setiap bangsa dan kehidupan miliaran orang di seluruh dunia sedang ditransformasikan, seringkali secara dramatis, oleh globalisasi (Ritzer, 2004:587). Ungkapan Ritzer tersebut menegaskan bahwa pengaruh globalisasi seringkali berakibat luar biasa dan

tanpa disadari kehadirannya.

Bali yang kini dikenal sebagai daerah tujuan wisata dunia, ternyata sejak dulu telah menjadi tempat persinggahan dan pertemuan berbagai kebudayaan antarbangsa. Beberapa sumber asing (khususnya China) telah menyebutkan adanya pulau kecil itu. Ada sejumlah pendapat di kalangan para ahli tentang identifikasi pulau ini dalam sumber-sumber China. Berita Tionghoa (China) dari dinasti T'ang² menyebut nama pulau P'o-li, yang oleh para ahli diidentifikasi sama dengan Bali (Shastri, 1963:17), sementara Grooneveldt mengidentifikasinya sebagai Dva-pa-tan (1960:58).

Hildred Geertz, seorang antropolog berkebangsaan Amerika Serikat, dalam tulisannya berjudul "Seribu Tahun yang Lalu di Bali: Suatu Pandangan dari sudut Ilmu Antropologi" menyimpulkan bahwa masyarakat desa-desa di Bali pada zaman dahulu kala bukanlah masyarakat yang tertutup dan terpencil. Ia juga mengatakan bahwa sejak zaman kuno masyarakat Bali sudah bersifat 'internasional'. Hal itu dibuktikan oleh adanya temuan prasasti di desa Batuan yang menjelaskan adanya lalu lintas orang-orang dari luar desa (malah mungkin dari luar Bali), adanya beberapa bahasa dan sastra, adanya orang-orang terpelajar, adanya perbedaan sosial yang ditunjukkan dari gelar-gelar, adanya pembuatan perahu dan layangan, adanya emas, perak dan lain-lain barang-barang diimpor dari luar Bali. Semua ciri-ciri itu berarti bahwa dari zaman purbakala sampai sekarang ini penduduk Bali sudah biasa dan lancar mengadakan hubungan-hubungan dengan pendatang dari luar lingkungannya sendiri (Geertz, 1988:190).

Kesimpulan tersebut diambil Geertz (1988:186), setelah meneliti sebuah prasasti yang disimpan di Pura Desa Batuan, Gianyar³. Prasasti tersebut bertarikh 26 Desember 1022 Masehi (lebih dari satu

milenium). Secara khusus Geertz juga mengomentari tentang Desa Batuan (dalam prasasti disebut desa Baturan) bahwa "Desa Batuan bukanlah desa yang terletak di suatu pelosok yang sepi, tetapi sebuah desa yang sudah bersifat 'internasional', terbuka bagi kedatangan orang-orang yang berasal dari luar batas desa, dan terbuka pula terhadap pengaruh-pengaruh kebudayaan asing⁴. Hal itu berarti bahwa Bali sejak dulu telah memasuki globalisasi⁵.

Meskipun Geertz mengatakan pendapatnya masih berupa hipotesis—yang perlu diteliti lebih lanjut—tetapi berdasarkan hal tersebut, setidaknya kita bisa mendapatkan suatu gambaran bahwa persoalan globalisasi yang sering didengungkan sejak beberapa kurun waktu belakangan ini, bukan merupakan sesuatu yang baru, apalagi bagi Bali. Dengan kata lain, fakta yang dikemukakan Geertz dapat memberikan sumbangan pada pemahaman kita terhadap fenomena globalisasi yang berkembang saat ini.

Kesusastraan Bali sebagai bagian dari kebudayaan Bali yang telah berinteraksi dengan berbagai peradaban dunia dari dulu sampai sekarang tentu tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya asing akibat globalisasi. Secara eksplisit dalam kutipan tersebut Geertz menyebutkan adanya beberapa bahasa dan sastra⁶ yang muncul di Bali ketika bersentuhan dengan budaya-budaya asing, sebagai dampak dari kedudukan Bali yang sudah bersifat 'internasional'.

Bila diamati secara sepintas, jelas bahwa kesusastraan Bali (sastra tulis) sejak awal perkembangannya, sekitar abad IX Masehi sudah mendapatkan pengaruh dari dunia luar, khususnya dari India. Hal itu ditunjukkan oleh dikenalnya budaya tulis, yang tidak diragukan lagi sebagai pemberian pengaruh yang paling berharga dari kebudayaan India kepada kebudayaan Jawa dan Bali.

Sebagaimana dikatakan oleh Pigeaud, bahwa tidak ada kesangsian bahwa salah satu hadiah yang paling berharga dari kebudayaan India terhadap Indonesia adalah budaya tulis (*the art of writing*). Adaptasi ragam tulisan dari India Selatan yang disesuaikan dengan bahasa lokal, khususnya di Jawa dan Bali, telah memungkinkan masyarakat Jawa dan Bali menyalin lebih awal teks-teks penting dari India dibandingkan dengan sejumlah komunitas yang ada di Asia Tenggara (Pigeaud, 1967:1).

Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut menyebabkan perkembangan dan kemajuan kebudayaan Jawa dan Bali selama sepuluh abad terakhir, jauh lebih dikenal dengan baik dalam sejarah, bila dibandingkan dengan kebudayaan yang hidup di kepulauan lainnya di Nusantara (Pigeaud, 1967:1).

Kesusastraan Bali telah berkembang secara pesat dalam kurun waktu yang cukup panjang. Perkembangannya itu telah melewati berbagai pengaruh zaman dan budaya, sejak zaman Bali Kuna hingga saat ini. Meskipun demikian, sastra dan kebudayaan yang asli tidak hilang begitu saja akibat, tetapi tetap ajeg dan berkembang dalam pengaruh asing. Kebudayaan (kesusastraan) asing tersebut hanya memberikan pengaruh dan merangsang perkembangan kesusastraan yang asli. Menurut Pigeaud, bila diperhatikan karya sastra yang diciptakan pada zaman dulu maupun sekarang, tampak nyata adanya percampuran antara unsur asing dan unsur kebudayaan yang asli. Sebagaimana dikatakan Pigeaud, bahwa dalam hasil-hasil ciptaan pengarang Jawa dan Bali dari masa lampau hingga sekarang dengan jelas menunjukkan adanya percampuran antara unsur-unsur budaya asing dan budaya asli (Pigeaud, 1967:1).

Pengaruh globalisasi dalam perkembangan sastra Bali tidak hanya tampak dari segi bentuk tetapi juga dari segi

isi dan bahasanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan tulisan ini adalah: (1) Bagaimana pengaruh globalisasi dalam kebudayaan; dan (2) Sejauhmana pengaruh globalisasi terhadap perkembangan kesusastraan Bali?

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh globalisasi dalam kebudayaan secara umum dan kebudayaan secara khusus, terutama dalam perkembangan kesusastraan Bali dan sejauh mana pengaruh globalisasi terhadap perkembangan kesusastraan Bali itu sendiri. Selain itu, penelitian ini bertujuan menambah wawasan masyarakat mengenai pengaruh globalisasi terhadap perkembangan kebudayaan, terutama dalam cipta sastra, dalam hal ini sastra Bali dan menambah khazanah kajian tentang sastra Bali, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh globalisasi.

TEORI

Kecenderungan historis yang sangat menonjol di era modern saat ini adalah perubahan masyarakat dan kebudayaan umat manusia menuju globalisasi. Globalisasi sering diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal (Robertson, dalam Barker, 2000:117). Masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan: politik, ekonomi dan kultural. Cakupan kesalingtergantungan ini benar-benar mengglobal. Ini berarti bahwa tidak ada satu negara pun di dunia yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri.

Teori globalisasi juga muncul sebagai akibat dari serangkaian perkembangan internal teori sosial, khususnya reaksi terhadap perspektif terdahulu, seperti teori modernisasi. Di antara karakteristik dari teori ini adalah bias *Western-nya*: disesuaikan dengan perkembangan di Barat: bahwa ide di luar dunia Barat tidak punya pilihan kecuali menyesuaikan diri dengan ide Barat.

Sementara itu, ada banyak versi

teori globalisasi yang berbeda-beda. Appadurai (dalam Ritzer, 2004:588) mengatakan, terdapat kecenderungan pergeseran dramatis dari fokus Barat ke pengkajian proses transnasional yang mengalir ke arah yang berbeda-beda dan pengkajian terhadap negara atau kawasan otonom dan independen lainnya di seluruh dunia.

Pada dasarnya globalisasi dapat dianalisis secara kultural, ekonomi, politik dan atau institusional. Dalam masing-masing kasus, perbedaan kuncinya adalah apakah seseorang melihat meningkatnya homogenitas atau heterogenitas. Pada titik ekstrem, globalisasi kultur dapat dilihat sebagai ekspansi transnasional dari kode dan praktik bersama (homogenitas), atau sebagai proses di mana banyak input kultural lokal dan global saling berinteraksi untuk menciptakan semacam perpaduan yang mengarah ke pencangkakan kultur (heterogenitas). Kecenderungan (*trend*) menuju homogenitas sering kali diasosiasikan dengan imperilisme kultural atau dengan kata lain, bertambahnya pengaruh internasional terhadap kultur tertentu (Ritzer, 2004:588).

Meskipun tidak menggunakan istilah imperialisme kultural, Robertson (dalam Barker, 2000: 120) menentang ide tersebut melalui konsepnya yang sangat terkenal, yaitu *glocalization*, bahwa dunia global dilihat berinteraksi dengan dunia lokal untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda—yakni glocal. Suatu dunia yang dicirikan oleh percampuran kultural (Ritzer, 2004:588).

Konsep globalisasi mengacu kepada penyempitan dunia secara intensif dan peningkatan kesadaran kita atas dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman kita atas mereka. 'Penyempitan dunia' ini dapat dipahami dalam konteks institusi modernitas. Sementara itu, 'intensifikasi kesadaran dunia' secara reflektif dapat dipersepsikan

dengan lebih baik melalui budaya (Barker, 2000:113).

Berdasarkan atas pengamatan dan kajian para ahli, kebanyakan proses globalisasi bercirikan ekonomi. Dalam konteks ini sebagian terbesar unit ekonomi dunia dibangun oleh perusahaan transnasional yang menghasilkan antara sepertiga sampai setengah produk dunia. Berbagai perusahaan transnasional hampir menguasai sebagian besar kebutuhan penduduk dunia, seperti dalam bidang teknologi komunikasi, komputer, sampai kepada produk makanan dan pakaian. Namun demikian, globalisasi bukan hanya soal ekonomi, melainkan juga terkait dengan isu makna budaya (Barker, 2000:115—116).

Dalam kaitannya dengan kebudayaan, dapat dibedakan antara pandangan tentang kebudayaan sebagai sesuatu yang terbatas, terikat pada tempat dan berorientasi ke dalam, dan pandangan yang melihat kebudayaan sebagai 'proses belajar translokal' yang berorientasi ke luar. Budaya-budaya *introvert* yang telah begitu banyak muncul dalam perjalanan sejarah dan memburamkan kebudayaan translokal, semakin mendesak mundur, sementara itu kebudayaan translokal yang terbangun atas berbagai unsur semakin mengemuka" (Pieterse, dalam Barker 2000:116).

Sebagaimana dikatakan oleh Bhudisantoso (1987:87—88), semakin banyak kontak-kontak kebudayaan yang terlibat suatu masyarakat, lebih besar kemungkinan yang dimiliki masyarakat tersebut untuk mengembangkan kebudayaannya. Sebaliknya, semakin jauh suatu masyarakat dari jalur pergaulan antar-budaya semakin lamban pengembangan kebudayaannya.

Appadurai (dalam Barker, 2000: 117) berpendapat bahwa kondisi global yang kini berlangsung lebih baik dipahami sebagai arus *disjungtif ethnoscapes, technoscapes, financescapes, mediascapes*

dan *ideoscape*. Jadi, globalisasi terdiri atas gerakan dinamis suku bangsa, teknologi, transaksi keuangan, dan konflik ideologi yang tidak terlalu ditentukan oleh 'rencana besar' yang harmonis. Namun, kecepatan, cakupan, dan dampak dari aliran tersebut terbelah dan terputus.

Istilah globalisasi memang dapat membingungkan. Untuk menghindari kebingungan tersebut, Beck (2000:11) membedakan antara globalisme, globalitas dan globalisasi. Globalisme adalah pandangan bahwa dunia didominasi oleh perekonomian dan kita menyaksikan munculnya hegemoni pasar dunia kapitalis dan ideologi neoliberal yang menopangnya. Dalam globalitas, berarti ruang-ruang tertutup, khususnya yang diasosiasikan dengan bangsa, semakin ilusif. Ruang-ruang itu menjadi ilusif karena globalisasi atau "proses-proses yang melalui negara yang berdaulat dimasuki dan dilemahkan oleh aktor-aktor transnasional dengan berbagai macam prospek kekuasaan, orientasi, identitas, dan jaringan"

Proses transnasional ini bukan hanya soal ekonomi, melainkan juga melibatkan ekologi, kultur, politik, dan masyarakat sipil. Proses transnasional tersebut melintasi batas-batas negara, merupukannya, jika bukannya malah menjadikannya semakin tak relevan: "Globalisasi berarti bahwa mulai sekarang tak ada kejadian di planet kita yang hanya pada situasi lokal terbatas; semua temuan, kemenangan dan bencana mempengaruhi seluruh dunia (Beck, 2000:11; Ritzer, 2004:592—593).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode pustaka. Pemerolehan data dilakukan melalui tiga langkah, yaitu pertama melakukan penelusuran pustaka melalui studi pustaka,

menemukan tulisan-tulisan tentang pengaruh globalisasi dan beberapa karya sastra Bali tradisional yang berkaitan dengan hal itu; kedua menyimak secara cermat sumber-sumber yang telah ditentukan guna memperoleh data-data yang diperlukan dalam analisis; dan ketiga seluruh data yang diperoleh dicatat sesuai dengan keperluan dalam kartu-kartu data.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara jelas mengenai data-data yang berkaitan satu sama lainnya. Data-data yang tersedia dianalisis secara cermat berdasarkan teori dan metode yang diterapkan sehingga menghasilkan uraian yang berhubungan secara logis dengan fakta yang ada. Hasil penelitian ini disajikan secara naratif informal dan sistematis melalui uraian bab demi bab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Globalisasi terhadap Kebudayaan

Globalisasi bukanlah suatu gejala baru. Dunia telah mengalami berbagai gelombang globalisasi (Soesastro, 2000:36). Persoalannya adalah, tanggapan orang-orang, masyarakat, atau suatu bangsa terhadap pengaruh globalisasi tersebut berbeda-beda. Ada yang menanggapinya sebagai suatu ancaman, ada pula yang menanggapinya sebagai suatu peluang. Ada yang menanggapinya secara negatif, ada pula yang positif⁷. Namun, semua itu berpulang kepada pengalaman sejarah masing-masing, persepsi terhadap globalisasi, serta visi mereka terhadap kehidupan dan masa depan.

Berkaitan dengan hal itu, sejumlah pakar berpendapat bahwa proses globalisasi tidak dapat dianggap enteng. Bahkan, di negara-negara dan masyarakat yang sudah maju pun kini tengah dicari jalan untuk dapat mengatasi globalisasi baru (*new globalism*) yang

ditandai oleh meningkatnya peran dan pengaruh dari pasar finansial internasional (Soesastro, 2000:36).

Globalisasi sering menimbulkan kekhawatiran, bahkan ketakutan⁸. Pengaruh globalisasi dikhawatirkan dapat menggerus identitas budaya, bergesernya nilai-nilai budaya, baik lokal maupun nasional, yang dianggap memiliki fondasi luhur dan adiluhung. Globalisasi dalam hal ini sering kali direduksi sebagai ancaman atau imperialisme budaya Barat terhadap eksistensi budaya lokal (Timur), atau pengaruh budaya modern terhadap budaya tradisional.

Imperialisme budaya muncul sebagai hasil dari serangkaian proses budaya dan ekonomi yang disebabkan oleh produksi kapitalisme global. Dalam konteks itu, Robins (1991:25) berpendapat bahwa 'karena memproyeksikan dirinya sebagai transhistoris dan transnasional, sebagai kekuatan modernisasi dan modernitas yang transenden dan bersifat universal, maka kapitalisme global pada kenyataannya terkait dengan pembahasan—ekspor komoditas, nilai, prioritas, cara hidup Barat.

Menurut Barker, ada tiga kesulitan dalam argumentasi 'globalisasi sebagai imperialisme budaya. Ketiga kesulitan itu, di antaranya sebagai berikut.

1. Tidak lagi terjadi, kalau pernah, bahwa arus global diskursus budaya dijelaskan sebagai lalu lintas satu arah;
2. Meski arus utama diskursus budaya tetap berasal dari Barat ke Timur dan Utara ke Selatan, tidak serta merta ia merupakan suatu bentuk dominasi;
3. Tidak jelas apakah globalisasi merupakan suatu proses homogenisasi sederhana karena proses fragmentasi dan hibriditas sama-sama kuat (2000:118).

Satu hal yang sering dikhawatirkan akibat globalisasi dalam bidang

kebudayaan adalah terciptanya homogenisasi budaya, suatu penyatuan cita rasa kebudayaan. Thesis homogenisasi budaya menyatakan bahwa globalisasi kapitalisme konsumen menimbulkan hilangnya keragaman budaya. Thesis ini menekankan pertumbuhan 'kesamaan' dan dugaan akan hilangnya otonomi budaya yang dikonsepsikan sebagai bentuk imperialisme budaya. Argumen ini berkisar antara dominasi suatu kebudayaan atas kebudayaan lain, yang biasanya disebut dalam konteks nasional.

Homogenisasi budaya jelas-jelas bertentangan dengan hakikat kebudayaan itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Haryati Soebadio, bahwa baik dalam batasan wilayah kecil maupun secara global di seluruh bumi, sulit terjadi kesamarupaan (budaya) yang mutlak (1987:84). *One culture is no culture*, yang berarti penyeragaman kebudayaan sama saja artinya dengan meniadakan kebudayaan itu sendiri. Globalisasi seharusnya dimaknai sebagai kecenderungan untuk meningkatkan kualitas berbagai aspek kehidupan melalui dialog budaya yang konstruktif.

Globalisasi dan arus budaya global tidak dapat dipahami melalui serangkaian determinasi linear yang tertata rapi, tetapi justru dipahami melalui serangkaian kondisi tumpang tindih, jelimet, kompleks, dan kacau balau, yang menyatu di sekitar 'titik simpul'. Determinasi berlebihan yang tidak dapat diperkirakan dan 'rumit' tidak mengarah kepada penciptaan desa global yang tetap rapi, tetapi mengarah pada keanekaragaman titik konflik, antagonisme, dan kontradiksi'. Argumen ini, dalam menempatkan keragaman dan fragmentasi budaya, menentang ide yang umum berkembang bahwa globalisasi adalah suatu proses seragam homogenisasi budaya (Barker, 2000:117).

Untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi tersebut biasanya

dilakukan dengan upaya merancang suatu konsep ketahanan budaya⁹, yang bertujuan agar seseorang atau masyarakat dapat menyaring pengaruh 'negatif' budaya asing yang masuk, sehingga tidak sampai merusak sendi-sendi budaya lokal atau nasional yang dianggap bernilai tinggi. Secara ideal diharapkan masuknya budaya asing justru dapat memperkaya budaya lokal atau nasional itu¹⁰.

Bali yang sudah sejak lama menjadi daerah tujuan wisata dunia, pasti tidak luput dari sentuhan globalisasi. Adanya pengaruh globalisasi yang antara lain dibawa melalui kontak dengan para wisatawan dari mancanegara, merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Namun, dengan ketahanan budaya yang dimilikinya Bali dapat melakukan interaksi budaya yang justru dapat lebih memperkaya budayanya itu. Sebagaimana dikatakan oleh Ida Bagus Mantra, keterampilan menyaring yang baik tergantung pada mendalamnya penghayatan terhadap kebudayaan sendiri, sehingga orang tidak hanyut dalam kecemerlangan bentuk luar yang dangkal isinya dan melanda dunia. Kebudayaan semacam ini tidak lama umurnya, sering berubah dan disebut "budaya turis" atau *touristic culture*. Ida Bagus Mantra menunjukkan contoh yang baik terjadinya interaksi antara kebudayaan Barat dan Bali pada tahun 1930-an. Menurutnya, zaman itu adalah zaman generasi tua yang telah sukses menyaring unsur-unsur yang baik dari luar sehingga seni dan kebudayaan Bali mendapatkan potensi yang lebih besar lagi dan dapat memperkaya masyarakatnya, baik dari segi materi maupun rohani (1995:19).

Bagaimanapun, masuknya budaya global sempat menimbulkan berbagai reaksi serta kekhawatiran di tengah-tengah masyarakat Bali. Untuk menanggulangi hal tersebut, berbagai kajian tentang pengaruh negatif budaya asing telah dilakukan. Pada tahun 1978

dibuatlah sebuah tim dari Universitas Udayana¹¹ untuk melakukan penelitian dan kajian terhadap pengaruh asing pada kebudayaan Bali. Hasil kajian tersebut kemudian diterbitkan berupa buku berjudul *Penanggulangan Pengaruh Negatif Kebudayaan Asing terhadap Kebudayaan Bali*. Ada lima aspek kebudayaan Bali yang dijadikan kajian, yaitu bidang agama, kepurbakalaan, kesenian, perekonomian, dan sikap mental¹².

Pengaruh negatif kebudayaan asing terhadap kebudayaan Bali dalam bidang kesenian pada umumnya dan kesusastraan Bali pada khususnya, disebutkan bahwa pengaruh negatif dari kebudayaan luar di bidang kesenian yang jelas kelihatannya adalah eksekusi dari pada kepariwisataan di Bali. Dengan larisnya hasil karya seni lukis dan seni pahat Bali dibeli oleh wisatawan sebagai souvenir menimbulkan hasil karya seni yang kurang mengindahkan mutu. Sedangkan pengaruh negatif di bidang kesusastraan Bali ialah banyak rontal-rontal yang berisi berbagai ilmu pengetahuan terjual kepada wisatawan yang diperlukan sebagai salah satu bidang studi bagi wisatawan yang digolongkan cendekiawan (Tim, 1978:43).

Pengaruh positif kebudayaan asing pada kebudayaan Bali dijelaskan cukup banyak. Bali dikatakan sejak dulu telah banyak menerima pengaruh dari berbagai kebudayaan di dunia, seperti India, Cina, Mesir, hingga budaya Barat. Di bidang seni sastra pengaruh Barat tampak pada sistem pendidikan sastra yang teratur secara klasikal (Tim, 1978:42).

Globalisasi dan arus budaya global tidak dapat dipahami melalui serangkaian determinasi linear yang tertata rapi, tetapi justru dipahami melalui serangkaian kondisi tumpang tindih, jelimet, kompleks dan kacau balau, yang menyatu di sekitar 'titik simpul'. Over determinasi yang tidak dapat diperkirakan dan rumit 'tidak mengarah kepada

penciptaan desa global yang tetap rapi, melainkan mengarah pada keanekaragaman titik konflik, antagonisme, dan kontradiksi' (Ang, 1996:165). Argumen ini, dalam menempatkan keragaman dan fragmentasi budaya, menentang ide yang umum berkembang bahwa globalisasi adalah suatu proses seragam homogenisasi budaya (Barker, 2000:117).

Globalisasi bukan merupakan aliran satu arah yang bersifat monolitik dari Barat ke penjuru dunia dapat dilihat dalam dampak ide dan praktik nonBarat terhadap ide dan praktik di Barat, seperti tampak dalam dampak global musik dunia, ekspor telenovela dari Amerika Latin ke Amerika Serikat dan Eropa; penciptaan diaspora etnik melalui pergerakan penduduk dari Selatan ke Utara; pengaruh Islam, Hindu, dan agama dunia lainnya di Barat; komodifikasi dan penjualan makanan dan pakaian 'etnik'. Ini tidak menjelaskan peminggiran perspektif umum Barat tentang 'kemajuan', tetapi juga dekonstruksi ide kebudayaan nasional yang homogen (Barker, 2000:119).

Pengaruh Globalisasi terhadap Sastra Bali

Keberadaan kesusastraan Bali sebagai bagian dari kebudayaan Bali bukanlah merupakan gejala yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan lingkungan keberadaannya. Perkembangan lingkungan sosial budaya di mana karya sastra tersebut diciptakan, ikut serta mempengaruhi dan mewarnai pertumbuhannya. Sastra Bali dapat bertahan sampai saat ini, justru karena dalam sejarah perkembangannya ia bisa beradaptasi dengan berbagai pengaruh zaman dan kebudayaan¹³. Dalam hal ini, sastra Bali sekurang-kurangnya sudah sejak abad IX telah bersentuhan dengan budaya global. Interaksi dengan budaya global tersebut tidak hanya terjadi dengan kebudayaan India yang bernafaskan agama

Hindu, tetapi juga dengan budaya-budaya lain, seperti budaya Islam, China, baik langsung maupun tidak langsung; dan dengan budaya Barat. Persentuhan dengan budaya Barat terutama terjadi pada masa kolonial Belanda, pada dekade pertama abad XX (Creese, 2007:723).

Kesusastraan Bali memiliki lingkup yang cukup luas, baik dilihat dari penggunaan bahasa maupun isinya. Dilihat dari segi penggunaan Bahasa, sastra Jawa Kuno pun sering dianggap sebagai bagian dari sastra Bali karena hidup dan berkembang dalam masyarakat Bali. Bagaimanapun sastra Jawa Kuno memang telah diselamatkan dan diteruskan tradisinya di Bali, saat sastra tersebut tidak lagi dipahami di Jawa (Wirjosuparto, 1968:11). Dalam hal ini, yang menjadi cakupan sastra Bali bukan hanya karya sastra yang menggunakan bahasa Bali, melainkan juga berbahasa Jawa Kuno¹⁴.

Secara umum kesusastraan Bali dibagi menjadi dua, yaitu Kesusastraan Bali Purwa (tradisional) dan Kesusastraan Bali Anyar (modern). Berdasarkan periodisasinya, I Gusti Ngurah Bagus dan Ida Bagus Agastia (1977) membagi kesusastraan Bali menjadi tiga, yaitu zaman prasejarah, zaman klasik, dan zaman modern.

Pada zaman prasejarah, yaitu zaman sebelum dikenalnya tulisan, sudah dikenal adanya bentuk-bentuk sastra, baik dalam bentuk terikat seperti mantra-mantra pemujaan roh leluhur maupun bentuk bebas, seperti dongeng-dongeng. Dalam perkembangan selanjutnya, pada zaman klasik sudah dikenal adanya tulisan. Secara umum sastra Bali pada zaman klasik dibagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulis, baik dalam bentuk terikat maupun bebas. Sastra tulis di Bali diperkirakan sudah ada pada abad IX, sedangkan Sastra Bali modern dikatakan berawal pada tahun 1931, yang ditandai oleh terbitnya novel *Nemu Karma* karya I Wayan Gobiah.

Sebenarnya perkembangan sastra Bali modern ini mendapat pengaruh dari perkembangan sastra Indonesia (Bagus, 1977:11).

Sejak abad X sastra Bali sudah mulai dipengaruhi oleh sastra Jawa dan mencapai puncaknya pada zaman Majapahit. Pada abad XVI, tradisi kraton Jawa yang mengembangkan kesusastraan kraton terus dilanjutkan di kraton-kraton Bali, yaitu pada zaman kerajaan Gelgel saat diperintah oleh Dalem Waturenggong.

Sastra Jawa yang berkembang pada zaman Gelgel adalah sastra jenis kakawin. Pengaruh sastra Jawa yang demikian kuat di Bali kemudian melahirkan karya-karya sastra yang disebut dengan istilah Kawi-Bali, yang menggunakan bahasa Jawa Pertengahan (*Middle Javanese*). Menurut Pigeaud, istilah Kawi-Bali (*Javanese-Balinese literature*) ini digunakan oleh para sarjana Belanda adalah untuk membedakan karya-karya yang memang dibuat di Bali dengan yang dibuat di Jawa (1967:12). Dalam hal ini karya-karya yang disebut Kawi-Bali kebanyakan berupa *sastra kidung*¹⁵, adalah karya-karya yang memang dibuat di Bali (Zoetmulder, 1985:33).

Akibat adanya kontak-kontak budaya itu, kesusastraan Bali tidak hanya mendapat pengaruh dari kesusastraan India yang bernafaskan agama Hindu, tetapi juga dari kesusastraan lain, seperti Arab, China, dan juga sastra modern dari dunia Barat. Hal itu misalnya tampak dari adanya sejumlah karya sastra Bali yang bernafaskan Islam, seperti geguritan *Krama Selam*, *Tatwa Berawa*, *Seh Umbul Ibrahim*, *Jejaluk Selam ing Mekah*, geguritan *Amad Muhamad Raden Suputra*, geguritan *Siti Badariah* (Jelantik, 1995:3), geguritan *Bagendali* (Baginda Ali), geguritan *Jowarsa* (Johar Sah) (Pigeaud, 1967:225).

Satu-satunya pengaruh sastra China dalam sastra Bali, yang diketahui sampai saat ini, adalah geguritan *Sampik* yang

dikarang oleh Ida Ketut Sari tahun 1915; dan sastra modern dari Barat yang muncul berupa penciptaan karya-karya sastra Bali modern seperti dalam bentuk novel, puisi dan drama. Selain itu, kesusastraan Bali juga menerima pengaruh dari bahasa dan sastra Melayu, seperti tampak dalam geguritan *Tuan We* dan geguritan *Ni Nyonyah*, serta geguritan *I Nengah Jimbaran*¹⁶ karya I Gusti Ngurah Made Agung (Ida Cokorda Denpasar).

Pengaruh globalisasi dalam sastra Bali telah melahirkan kreativitas bagi para sastrawan untuk menciptakan karya-karya yang sesuai dengan situasi dan perkembangan zamannya. Selama berabad-abad lamanya penulisan sastra kakawin mengambil pokok permasalahannya (*subject-matter*) dari agama, mitologi, sejarah, serta tradisi yang ada. Namun, pada abad XX penciptaan sastra kakawin di Bali tidak lagi sepenuhnya bersumber pada dua epos besar dari India Ramayana dan Mahabharata. Sejumlah karya kakawin dan sastra yang menggunakan bahasa Jawa Kuno menunjukkan adanya perubahan *subject-matter*, seperti tampak pada kakawin *Atlas Bumi*, *Kakawin Sabalango*, *Tutur Kahananing Gumi Prancis*, dan *Awi-awian Payudan Rus-Jepang*. Hal ini jelas menunjukkan adanya inovasi dan perubahan akibat pengaruh modernitas dan penerimaan budaya Barat dalam sastra Bali. Sebagaimana dikatakan oleh Helen Creese, biasa modernitas menyiratkan keinginan untuk melakukan inovasi dan perubahan, mendekati dan menerima aspek-aspek administratif, pendidikan, dan menerima praktik sosial dari pengaruh kebudayaan Barat. Helen Creese selanjutnya mengatakan, di Bali, bagaimanapun juga, perubahan budaya juga terjadi dengan tidak terkecuali, keterlibatan masyarakat adat di dalam modernitas, sudah dimulai sebelum pemerintah kolonial Belanda berperan (2007:723).

Kreativitas dalam penciptaan sastra

kakawin tidak hanya terbatas dalam hal pemilihan *subject-matter*, tetapi juga tentang gaya dan cara pengungkapannya. Seorang yang bernama Pan Sresti, bahkan mencoba mengarang kakawin dengan menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Karya ini dapat dikatakan belum berhasil karena belum merupakan karya yang utuh.

Dilihat dari segi kemajuan teknologi dan ekonomi, globalisasi juga membawa pengaruh terhadap perkembangan sastra Bali. Teknologi komputer yang telah dilengkapi dengan *software* aksara Bali telah memudahkan penyebarluasan sastra Bali dengan harga yang murah. Demikian pula dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Melalui media penyiaran radio dan televisi serta telepon, sastra Bali mendapat stimulasi untuk memasuki dunia modern sehingga masyarakat Bali dapat mengapresiasi sastra Bali sesuai dengan perkembangan zaman.

Kini hampir setiap hari dapat kita saksikan di media televisi lokal (Bali TV), kelompok-kelompok pecinta sastra (*sekaa pasantian*) menampilkan pembacaan karya sastra Bali, baik berupa kakawin, kidung, maupun geguritan. Melalui media radio dan televisi tersebut kesusastraan Bali kini jauh lebih banyak dikenal daripada masa-masa sebelumnya. Hal ini jelas menunjukkan bahwa globalisasi yang diakibatkan oleh kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi telah membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan kesusastraan Bali.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Bali pada umumnya dan kesusastraan Bali pada khususnya, telah lama bersentuhan dengan globalisasi. Globalisasi memang telah menimbulkan adanya kekhawatiran terdesaknya budaya lokal dan mengakibatkan timbulnya homogenisasi

budaya. Namun, dengan potensi budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bali, pengaruh budaya global (globalisasi)—yang dicirikan oleh kemajuan teknologi komunikasi dan penguasaan ekonomi oleh perusahaan transnasional—dapat bersinergi dengan kemajuan zaman sehingga bisa melahirkan kreativitas budaya.

Dalam bidang sastra khususnya, pengaruh globalisasi lebih banyak menunjukkan sesuatu yang positif. Semua itu dapat dibuktikan dengan semakin tingginya tingkat kreativitas dalam penciptaan karya sastra, baik dalam bentuk tradisional maupun modern. Pengaruh globalisasi juga menyebabkan sastra Bali dapat berkembang hingga saat ini. Globalisasi dapat memperkaya kreativitas dalam sastra Bali, baik dari segi bentuk maupun isi. Hal itu dapat dibuktikan dari banyaknya karya-karya yang dihasilkan, baik dalam bentuk tradisional maupun modern oleh para sastrawan Bali, misalnya *Krama Selam*, *Tatwa Berawa*, *Seh Umbul Ibrahim*, *Jejaluk Selam ing Mekah*, geguritan *Amad Muhamad Raden Suputra*, geguritan *Siti Badariah*, geguritan *Bagendali* (Baginda Ali), dan geguritan *Jowarsa* (Johar Sah).

- 1) Konsep virtualitas dalam konteks politik tidak hanya dipahami sebagai sifat kemayaan yang tercipta akibat mekanisme jaringan komputer (*cyberspace*), akan tetapi melingkupi konsep maya dalam pengertian yang lebih luas yang mencakup di dalamnya ruang-ruang televisi, film, video, dan media komunikasi publik lainnya. Perluasan konsep virtualitas ini tidak lain disebabkan bahwa semua media di atas kini sudah terkoneksi dengan jaringan komputer, sehingga menjadi bagian dari sifat virtualitasnya (Piliang, 2005:29).
- 2) Dinasti T'ang diperkirakan berkuasa antara tahun 618—907 Masehi (Lan, 1960:307).
- 3) Desa Batuan, yang terletak di Kecamatan Sukawati, Gianyar saat ini.
- 4) Pengertian “asing” itu bisa benar-benar berarti datang dari luar lingkungan kebudayaan yang bersangkutan, tetapi bisa berarti datang

- dari dalam lingkungan kebudayaan itu sendiri sebagai bentuk pembaharuan (Budhisantoso, 1987:91).
- 5) Secara berkelakar dikatakan bahwa Bali memang sudah masuk dalam istilah glo-Balisasi itu sendiri.
 - 6) Bahasa telah disaksikan hanya bisa berkembang dan memperkaya diri bila ia terbuka dan mengalami pengaruh lingkungan yang memperluas keperluan penggunaan kata dan penyusunan istilah baru. Maka demikian pula kebudayaan perlu terus menerus memperkaya diri lewat kemungkinan interaksi dengan kebudayaan-kebudayaan lain, maupun dengan memperhatikan perkembangan yang tumbuh di dalam (Soebadio, 1987:78). Karya sastra menggunakan bahasa sebagai sarana. Jurij M. Lotman menyebutkan bahasa sebagai sistem tanda yang pertama dan sastra sebagai sistem tanda yang kedua (Teeuw, 1983: 2).
 - 7) Dengan perkembangan teknologi mutakhir yang berperan besar dalam memberi informasi serta mengadakan komunikasi yang didominasi oleh negara-negara industri maju, seakan-akan tampak proses globalisasi budaya terasa hanya sepihak, yang dikhawatirkan bisa memusnahkan kepribadian bangsa-bangsa asal negara berkembang, karena mereka ketinggalan dalam memberi informasi dan mengadakan komunikasi mengenai kebudayaannya sendiri (Soebadio, 1987:84).
 - 8) Globalisasi telah menjadi sesuatu yang sangat menakutkan. Ada ketakutan bahwa kekuatan globalisasi itu tidak dapat dibendung dan bahwa dampaknya sangat merugikan. Ada kemungkinan, ketakutan yang kini menyebar kemana-mana itu terutama disebabkan globalisasi telah dijadikan kambing hitam. Pejabat pemerintah dan kalangan politisi menggunakan globalisasi sebagai alasan untuk menutupi ketidakmampuan mereka dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Hal ini tidak hanya terjadi di negara berkembang tetapi juga di negara maju (Soesastro, 2000:33).
 - 9) Ketahanan budaya suatu bangsa perlu diperhatikan dalam mengadakan hubungan antarkebudayaan beserta penyerapan pengaruh asingnya. Dalam mengadakan hubungan antarkebudayaan bisa terjadi interaksi budaya yang wajar dan saling menguntungkan, diperlukan adanya keyakinan mutlak akan kekuatan kepribadian serta kedaulatan kebudayaan sendiri. Sebaliknya juga diperlukan keterbukaan terhadap kesediaan untuk mengakui kepribadian dan kedaulatan kebudayaan pihak lain (Soebadio, 1987:79).
 - 10) Perlu digarisbawahi bahwa hubungan antarbangsa dan antarkebudayaan pada hakikatnya bukan mesti dikhawatirkan menjadi hubungan antara pihak kuat dan pihak lemah, apabila ada keyakinan akan kepribadian sendiri. Setiap bangsa memiliki kelebihan dan kekurangan yang justru menguntungkan dalam pergaulan dan dalam saling mengadakan hubungan (Soebadio, 1987:80).
 - 11) Tim ini terdiri atas delapan orang yang terdiri atas Prof. dr. I Gst Ngr. Gde Ngoerah (Konsultan), Drs. I Gst. Ngr. Rai Mirsha (Ketua merangkap penyusun), Ir. Putu Djapa Winaya, M.Sc. (Sekretaris), Drs. Putu Kuna Winaya (Bendahara), Tjokorda Raka Dherana, S.H., Drs. I Gst Gde Ardana, dr. R. Moerdowo, dan Drs. I Wayan Rendha (Penyusun). Penelitian ini dibiayai oleh Proyek Sasana Budaya Bali yang dipimpin oleh Drs. IGB N Pandji.
 - 12) Ada sejumlah hal menarik yang dihasilkan oleh Tim tersebut. Meskipun judulnya *Penangulangan Pengaruh Negatif Kebudayaan Asing terhadap Kebudayaan Bali*, tetapi secara berimbang Tim ini juga mengemukakan pengaruh positif kebudayaan asing terhadap kebudayaan Bali.
 - 13) Bila suatu masyarakat menutup diri, maka ke-budayaannya lama-kelamaan akan mengering, menurun, dan akhirnya mati dengan sendirinya, justru karena tidak ada masukan yang sanggup menggairahkan perkembangannya (Soebadio, 1987:78).
 - 14) Menurut Agastia, tinjauan fungsional terhadap sastra Bali memasukkan karya sastra Jawa Kuno ke dalam bagian kesusastran Bali. Namun secara struktural yang termasuk kesusastran Bali hanyalah karya sastra yang berbahasa Bali (Agastia, 1980:8).
 - 15) Dalam kakawin dipakai bahasa Jawa Kuno sebenarnya, sedangkan dalam kidung dipakai Jawa Pertengahan. Dengan demikian bahasa kakawin adalah bahasa Jawa Kuno, sedangkan bahasa pada kidung ialah bahasa Jawa Pertengahan. Tetapi sayang sekali kalimat ini tidak dapat dibalik, seolah-olah Jawa Kuno merupakan bahasa yang dipakai dalam kakawin dan Jawa Pertengahan ialah bahasa yang dipakai dalam dunia kidung (Zoetmulder, 1985:29).
 - 16) Shaleh Saidi menyebutkan bahwa geguritan I Nengah Jimbaran inilah satu-satunya geguritan yang menggunakan bahasa Melayu (1985:258).

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus Gede. 1980. "Geguritan sebuah Bentuk Karya Sastra Bali". Makalah untuk Sarasehan Sastra Daerah. Denpasar: Panitia Pesta Kesenian Bali ke-2.
- Ang Lan dan Stratton. 1996. *Globalisasi (on the impossibility of a Global Cultural Studies)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bagus, I Gusti Ngurah dan Ida Bagus Agastia. 1977. *Sekilas tentang Kesusastraan Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Beck, Ulrich. 2000. *What is Globalization?* Cambridge Eng.: Polity Press.
- Budhisantoso, S. 1987. "Jawanisasi, atau Keterikatan Budaya dalam Kontak Antarkebudayaan". Dalam Muhadjir (Ed.) *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Creese, Helen. 2007. "Curious Modernities: Early Twentieth-Century Balinese Textual Explorations". Dalam *The Journal of Asian Studies* Vol. 66, No. 3 (August), hlm. 723—758.
- Geertz, Hildred. 1988. "Seribu Tahun yang Lalu di Bali: Suatu Pandangan dari Sudut Ilmu Antropologi". Dalam Majalah *Widya Pustaka*, Edisi Khusus. Tahun VI, Oktober 1988. Penyunting I Gusti Ngurah Bagus. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Grooneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia & Malaya, Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhra-tara.
- Jelantik, IB. 1995. "Geguritan Krama Selam: Kajian tentang Kedudukan, Makna dan Fungsinya". Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Lan, Nio Joe. 1966. *Sastra Tiongkok Sepintas Lalu*. Jakarta: Gunung Agung.
- Mantra, IB. 1995. "Budaya Bali: Strategi dan Realitas". Dalam Usadi Wiryatnaya dan Jean Couteau, *Bali di Persimpangan Jalan 1, (Sebuah Bunga Rampai)*. Denpasar: Nusa Data Indo Budaya.
- Pigeaud, Theodore, G. Th. 1967. *Literature of Java, Volume I, Synopsis of Javanese Literature 900—1900 A.D.* Martinus Nyhoff: The Hague.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* Yogyakarta: Jalasutra.
- Pieterse, J. 1995. "Globalization as Hybridization". Dalam *Global Modernities*. London and Newbury Park: Sage.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Robertson, Geoffrey. 1992. *Sisi Gelap Pulau Dewata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Robins, K. 1991. "Tradition and Translation: National Culture in its Global Context". In J. Corner and S. Harvey (Eds.) *Enterprise and Heritage: Cross-currents of National Culture*. London: Routledge.
- Saidi, Shaleh. 1985. "I Nengah Jimbaran, Satu-satunya Geguritan Berbahasa Melayu dalam Lontar Bali". Dalam *Bahasa, Sastra, Budaya, Ratna Manikam Untaian Persembahan kepada Prof. Dr. P.J. Zoetmulder*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shastri, N.D. Pandit. 1963. *Sedjarah Bali Dwipa*. Denpasar: Bhuvana Saraswati.
- Soebadio, Haryati. 1987. "Hubungan Antar-Kebudayaan". Dalam Muhadjir (Eds.) *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soesastro, Hadi. 2000. "Setelah Muncul Globophobia, harus Bagaimana

- Hadapi Globalisasi?" Dalam *Indonesia Abad XXI di Tengah Kepungan Perubahan Global*. Jakarta: Penerbit Harian Kompas.
- Tim Universitas Udayana. 1978. *Penanggulangan Pengaruh Negatif Kebudayaan Asing terhadap Kebudayaan Bali*. Denpasar: Sasana Budaya.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wirjosuparto, Sutjipto. 1968. *Kakawin Bharata Yuddha*. Jakarta: Bhratara.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Jambatan.